EMOSI MARAH DALAM BAHASA MINANGKABAU

Yusrita Yanti
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta,
Kampus II Jalan Bagindo Azischan, Aie Pacah By Pass Padang.
Email: yusritay@yahoo.com

Abstract

This paper describes a study of emotional expressions of anger in Minangkabau language (BM) because every language has a different vocabulary for basic emotional expressions as well as in BM. From the research done by Yanti (2013a, 2014), she found angry emotions in BM that can be expressed literally and metaphorically. The data of the research were taken from the Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology's Padang Field station database, and a number of newspapers using BM. The research used qualitative descriptive method because it describes the result of the study with words not by statistic number. Some theories used in this study refers to the concepts stated by Parrot (2001), Kovecses (2002), Fiehler (2002), Fournier (2009), Yanti (2013, 2013a). The results show (1) variations of vocabularies used to express angry emotions in BM, such as berang, bangih, and marabo, and (2) angry emotions expressed metaphorically, i.e. an analogy of a concept to another concept that has a similarity, such as anger with boiling hot liquid, anger with physical annoyance or pain, for example manggalagak darah, mandidiah darah, marumeh / mamiyuah paruik. Then, the results are useful for the learners who study Minangkabau language as additional information of the Minangkabau language dictionary, especially for angry words as well as inspiring linguists or others to do the further researches about language and emotion.

Keywords*: Basic Emotion, Berang, Metaphorical Expressions*

Abstrak

Makalah ini memaparkan tentang kajian bahasa emosi marah dalam bahasa Minangkabau (BM). Setiap bahasa memiliki kosakata yang berbeda untuk ungkapan emosi dasar begitu juga dalam BM. Dari penelitian Yanti (2013a,2014) ditemukan emosi marah dalam BM yang dapat diungkapkan secara harfiah dan secara metaforis. Data penelitian diambil dari database Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology's Padang Field station, dan sejumlah koran yang menggunakan BM. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif karena memaparkan hasil kajian dengan kata-kata tidak menggunakan angka statistik. Konsep teoretis yang digunakan diambil dari Parrot (2001), Kovecses (2002), Fiehler (2002), Yanti (2013). Dari hasil kajian ditemukan (1) variasi kosakata emosi marah dalam BM, seperti berang, bangih, dan marabo, (2) emosi marah secara metaforis, yaitu menganalogikan rasa marah dengan sesuatu yang memiliki kesamaan sifat, seperti marah dengan cairan panas yang mendidih, marah dengan sakit fisik, misalnya manggalagak darah, mandidiah darah, marumeh/mamiyuah paruik. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pemelajar BM, sebagai informasi tambahan untuk melengkapi kamus BM, khususnya tentang kata berang 'marah' sekaligus sebagai inspirasi bagi ahli bahasa untuk penelitian bahasa dan emosi.

Kata kunci*: Emosi Dasar, Berang, Ungkapan Metaforis*

PENDAHULUAN

Secara umum, emosi terlihat dari tindakan atau perilaku kasar yang diungkapkan seseorang jika dia merasa tersinggung, tersakiti, atau kesal. Hal ini diungkapkan dengan ekspresi wajah, tindakan memukul dan menghardik dengan lengkingan suara yang keras. Perilaku kasar ini cenderung sebagai pengungkap rasa atau emosi marah yang sering dibahas dari sudut

pandang psikologi. Namun, akhir-akhir ini kajian emosi tersebut meluas ke ranah ilmu linguistik atau dari sudut pandang bahasa (*language and emotion*), dimana seseorang dapat mengungkapkan emosi marahnya dengan kata-kata yang bervariasi sebagai luapan emosi marah baik secara harfiah (*literal*) maupun tidak (*non-literal*) atau secara figuratif (Fiehler, 2002, Kaneko, 2003, Wilce, 2009, Yanti, 2013). Penelitian bahasa emosi ini menjadi inspirasi penulis untuk mengkaji emosi marah dalam bahasa Minangkabau untuk mengkaji seperti apa variasi kosakata yang digunakan, kemudian bagaimana emosi marah tersebut juga dapat diungkapkan secara metaforis, apakah ada persamaan atau perbedaan dengan bahasa lainnya seperti bahasa Inggris.

Kajian emosi diprakarsai oleh Anna Wierzbicka. Menurut Wierzbicka (1992), konsep emosi diformulasikan sebagai pemikiran (*thoughts*), keinginan (*wants*), dan rasa (*feelings*). Lebih lanjut dikatakan bahwa emosi dianggap sebagai "*a semantic domain*" dan setiap bahasa memiliki konsep emosi yang mencakupi emosi dasar marah atau sedih yang dapat didefinisikan sebagai "*universal semantic primitives*", yang dapat diketahui maknanya tanpa perlu mendefinisikannya. (Wierzbicka, 1995a dalam Bamberg 1997). Untuk memperjelas konsep ini perhatikan kutipan berikut tentang konsep BERSALAH 'GUILT' (diadaptasi Wierzbicka dalam Yanti, 2013).

GUILT
"X felt guilty =
X felt something
Sometimes a person thinks something like this:
I did something
Because of this, something bad happened
Because of this, this person feels something bad
X felt like this

Dari konsep ini (GUILT), terlihat bahwa seseorang merasa bersalah (*guilty*) jika dia melakukan sesuatu dan setelah itu hal buruk terjadi sehingga ia merasa bersalah, dan konsep ini dapat diterapkan secara universal, dan dikenal dengan istilah "*Natural Semantic Metalanguage*" (NSM). Biasanya, konsep ini berlaku pada setiap kebudayaan. Pertanyaanya adalah, Apakah juga berlaku dalam kebudayaan Minang?

Jika hal ini dapat diterapkan secara universal, konsep MARAH 'ANGER' dapat dimaknai: MARAH berarti jika seseorang melakukan sesuatu kemudian hal buruk terjadi, karena itu seseorang marah akibat tindakan buruk tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan seperti berikut:

MARAH
X merasa marah=
X merasa sesuatu
Terkadang seseorang berpikir seperti ini:
Seseorang bertindak sesuatu
Karena itu sesuatu yang buruk terjadi
Karena itu X merasa tersinggung, tersakiti
X merasa marah

Emosi marah ini diekspresikan dalam bentuk perilaku dan/atau kata-kata, misalnya dalam bahasa Inggris 'I feel **mad**', 'She is **boiled**', 'You make me **upset**', variasi kata emosi yang dpat diugunakan *mad, boiled,* dan *upset*. Dalam bahasa Minangkabau, misalnya, '*Yo berang..bangih bana den mancaliak parangainyo', marumeh paruik den*. Kata berang, *bangih, marumeh paruik* merupakan kata-kata emosi marah yang digunakan orang Minang dalam mengungkapkan rasa marahnya, (Heider, 1991, Yanti, 2014, 2016).

Heider (1991) telah meneliti tentang pemetaan emosi marah dalam bahasa Minangkabau. Dia memetakan sejumlah kosakata yang berbeda tentang emosi marah yang dapat diungkapkan dengan variasi kosakata yang tersebar diseluruh daerah di Minangkabau, misalnya kata-kata *berang, marabo, angek, palak, naiak pitam, naiak darah, sakik ati*. Pada penelitian ini Heider memetakan persentase penggunaan kosakata yang berhubungan dengan emosi marah, misalnya kata *berang* 85 %, *bangih* 88 %, *paneh ati* 80 %, *sakik ati* 88 %, *marabo* 63 %, dan *palak* 40 % (Heider, 1991:253).

Kemudian, Muslich (2007) memaparkan variasi leksikon emosi marah dalam bahasa Indonesia yang mempunyai makna yang teratur. Semua kata pada ranah ini dibatasi oleh sejumlah komponen semantis seperti 'perasaan', 'pikiran', 'perkataan', 'pengetahuan', 'penglihatan', 'tindakan', dan 'keinginan'. Selanjutnya, Siregar (2009) melihat emosi dan kebudayaan dalam metafora, dimana emosi 'MARAH' (huruf kapital penanda superordinat emosi marah) secara serentak dikonseptualisasikan oleh kebudayaan. Misalnya, budaya Amerika, Jepang, Indonesia, konsep 'MARAH'diungkapkan secara harfiah maupun metafora. Siregar memberikan contoh dalam bahasa Inggris, misalnya *irked* 'kesal', *angry* 'marah', dan dalam bentuk metafora *flipping one's lid* 'marah', *blow a gasket* 'gusar', sedangkan dalam bahasa Indonesia ditemukan kata-kata kesal, marah, gusar, berang dan metafora gelap mata, meremas jantung untuk mengungkapkan keadaan emosional yang sama. Begitu juga, di dalam bahasa Minangkabau emosi dasar 'MARAH' dapat dinyatakan dengan kata *berang, mangka, marabo,* dan dalam bentuk metafora misalnya *marumeh/mamiyuah paruik*, dan *angek ati*.

Selanjutnya, Yanti (2013) mengkaji bahasa marah dalam debat politik Obama dan McCain pada waktu pemilihan Presiden Amerika di tahun 2008 dan dilanjutkan dengan kajian bahasa marah dalam bahasa Minangkabau. Dari penelitian tersebut tampak bahwa ungkapan marah disampaikan secara harfiah dan tidak harfiah (non-literal) seperti dalam bentuk kosa kata yang bervariasi, pengulangan kata-kata tertentu, penggunaan metafora, dan sejumlah ungkapan dalam bentuk bundelan leksikal (baca Yanti, 2013, 2013a, 2014, 2016).

Berbicara tentang kosakata marah, dalam bahasa Inggris digunakan kata-kata yang bervariasi, seperti *angry, mad, scorn, rage,* dan *dislike* dan secara metaforis dapat diungkapkan seperti *I am boiled, I was fuming (Lakof & Kovecses, 1987, in Kovecsess 2002).* Terinspirasi dari pendapat Lakof & Kovecses (1987), Siregar (2011), bahwa kajian emosi menarik untuk diteliti lebih lanjut dari sudut pandang kebudayaan bagaimana masing-masing sub-budaya mengonseptualisasikan emosi ke dalam bahasa masing-masing, maka dari itu penulis melakukan penelitian tentang ungkapan emosi marah dalam bahasa Minangkabau baik secara harfiah maupun secara figuratif. Secara metaforis, Lakoff dan Kovecses (1987) mengatakan emosi diibaratkan seperti cairan panas yang mendidih dalam sebuah container, kemudian ibarat api yang berkobar, dan binatang berbahaya. Contoh:

“ANGER IS A HOT FLUID IN A CONTAINER”
I’m Boiled

“ANGER IS FIRE”
He's doing a slow burn

Ada kesamaan konsep yang ditemukan, di dalam bahasa Minangkabau emosi marah juga dapat diungkapan secara metaforis seperti cairan panas mendidih (Yanti, 2014).

“ANGER IS HOT FLUID IN A CONTAINER”
mandidiah darah den mancaliaknyo
‘My blood is boiled to see him’

“ANGER IS FIRE”
tabaka jangguik den mancaliak parangainyo
‘My beard was burning to see his behaviour’

Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan, ungkapan marah secara metaforis ditemukan dalam bahasa Inggris dan bahasa Cina (Kovecses, 2002, Santangelo, 2009). Namun untuk membuktikan ada kesamaan dan perbedaan perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang emosi marah dalam kebudayaan Minangkabau, (1) seperi apa variasi kosakata emosi marah orang Minang, (2) bagaimana emosi marah diungkapkan secara metaforis dalam BM.

Untuk kajian emosi marah ini, penulis menggunakan sejumlah konsep dari Wierzbicka (1995), Kovecses (2002), dan Fiehler (2002). Fiehler (2002) mengatakan bahwa emosi dapat dikomunikasikan secara verbal melalui penggunaan kata-kata. Fiehler menyebutnya dengan *Verbal Communication of Emotion* (VCE) seperti terlihat pada diagram 1.

Diagram1. Komunikasi Verbal Emosi/Verbal Communication of Emotion (VCE)

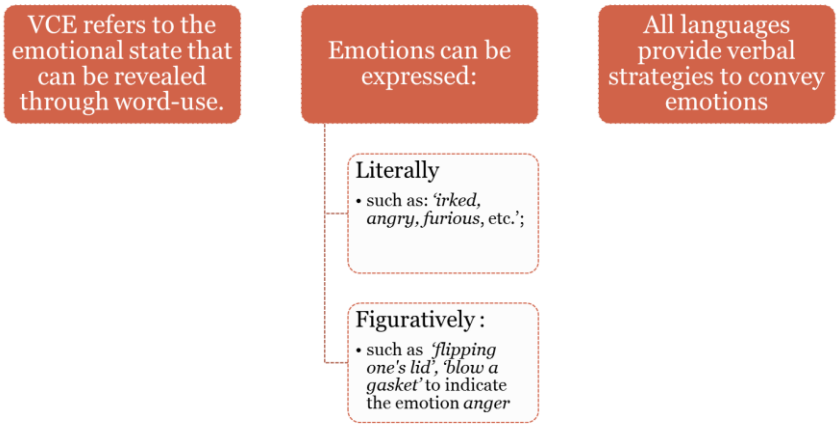

Pada diagram 1 dijelaskan oleh Fiehler bahwa VCE mengacu kepada keadaan emosi yang dapat diungkapkan melalui penggunaan kata *(word-use*), oleh karena itu emosi dapat diekspresikan secara literal (harfiah), seperti emosi marah dikomunikasikan dengan kata-kata *angry, irked*, dan *furious*. Kemudian, secara figuratif emosi marah dapat diungkapkan dengan penggunaan metafora misalnya*, flipping one’s lid, blow a gasket*. Lebih lanjut dikatakan oleh

Fiehler, bahwa semua bahasa memiliki strategi-strategi verbal untuk mengungkapkan berbagai macam emosi. Dan, strategi verbal ini juga cenderung digunakan oleh orang Minang untuk mengungkapkan emosi marah, seperti apa dan bagaimananya akan dipaparkan dalam makalah ini.

Lebih lanjut, Kovecses (2002) mengatakan bahwa emosi sebagai kekuatan "FORCES" yang muncul secara bebas dan rasional sebagai akibat sesuatu yang dibawah kontrol. Oleh karena itu Kovecses mengusulkan sebuah model yang diberi nama, *a cognitive model of emotion* (model kognitif emosi) yang terdiri dari lima unsur yaitu (1) sebab (*cause*), (2) ada emosi (*emotion exist*), (3) control (*control*), (4) kehilangan control (*loss of control*), dan (5) tindakan (*action*). Model ini ada di kepala seseorang yang dapat diungkapkan secara verbal dan non-verbal. Untuk lebih jelas penulis menggambarkan seperti berikut:

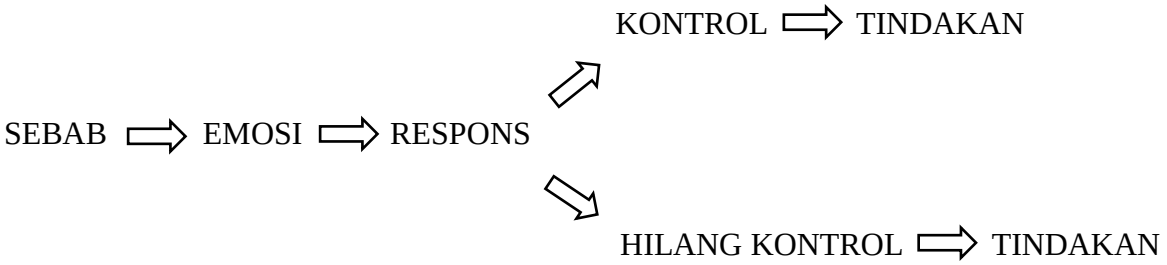

Berbicara tentang emosi dasar dalam bahasa Inggris, banyak ahli yang telah mengklasifikasi emosi tersebut ke dalam beberapa kategori. Misalnya, Plutchick mengatakan bahwa ada delapan emosi dasar dalam bahasa Inggris, seperti *acceptance, anger, anticipatipation, disgust, joy, fear, sadness, dan surprise*, sedangkan Frijda mengatakan emosi dasar bahasa Inggris ada enam yaitu *desrire, happiness, interest, surprise, wonder,*dan *sorrow* (periksa http://changingminds.org/explanations/emotions/basic%20emotions.htm).

Selanjutnya, Parrot (2001) juga mengelompokkan emosi dasar ke dalam tiga kategori dengan cakupannya, yaitu emosi primer, sekunder, dan tertier. Untuk emosi MARAH mencakupi rasa jengkel, frustrasi, benci (lihat tabel 1).

Tabel 1. *List of ANGER Emotions* by Parrot, 2001 (diadaptasi dari Yanti, 2013).

Primary Emotion	Secondary Emotion	Tertiary Emotion
ANGER	Irritation	Aggravation, irritation, agiation, annoyance, grouchiness, grumpiness
	Exasperation	Exasperation, frustration
	Rage	Anger, rage, outrage, fury, wrath, hostility, ferocity, bitterness, hate, loathing, scorn, spite, vengefulness, dislike, resentment.
	Disgust	Disgust, revulsion, contempt
	Envy	Envy, jealousy
	Torment	Tortment

Pada tabel 1 terlihat emosi primer MARAH mencakupi emosi marah sekunder, marah karena terganggu, jengkel, iri, tersiksa, dan emosi tertier mencakupi rasa kejengkelan pada level tertier, kesal karena gertak, frustrasi, marah karena keganasan, permusuhan, kepahitan, kebencian, cemoohan, marah karena dendam, ketidaksukaan, penghinaan, penyiksaan dan kecemburuan.

Kemudian, dalam analisis data penulis juga didukung oleh konsep emosi dari Fiehler (2002) yang mengatakan emosi adalah sebagai sebuah evaluasi tentang X (situasi, karakter atau tindakan orang lain, yang didasari oleh Y (harapan, hasrat dan minat, norma social, konsep diri, gambaran dari yang lain), yang hasilnya Z (disetujui atau tidak disetujui). Jika tidak disetujui maka emosi marah akan terungkapkan. Untuk lebih jelas, pendapat Fiehler tersebut digambarkan sebagai berikut.

> *"Emotion A is an evaluating statement about X on the basis of Y as Z*
> *X → situation, other person (action, characteristics), One's self (action characteristics), events and circumstances, Articles, Mental production.*
> *Y → expectations, interest, desires, social norms and morals, self-concept, picture of the other one.*
> *Z → in agreement, not in agreement.*
> (diadaptasi dari Fiehler 2002 dalam Yanti 2013).

Konsep teori lain yang digunakan pada penelitian ini adalah *cognitive appraisal theory* yaitu teori emosi yang menyiratkan interpretasi seseorang terhadap suatu kejadian yang berdampak kepada reaksi emosional. Istilah kognisi diartikan sebagai proses mental yang yang melibatkan pengetahuan, pemahaman, pemikiran, daya ingat, penilaian, dan pemecahan masalah (*problem solving*). Artinya, emosi dan kognisi saling terkait erat karena emosi dan motivasi saling berhubungan (Bamberg, 1997, Strongman, 2003, Fournier 2009 in Yanti 2013).

Dari beberpa penelitian dan literature yang dipaparkan, penulis mencoba memperjelas teori emosi dalam bentuk ungkapan verbal (kata-kata) seperti berikut.

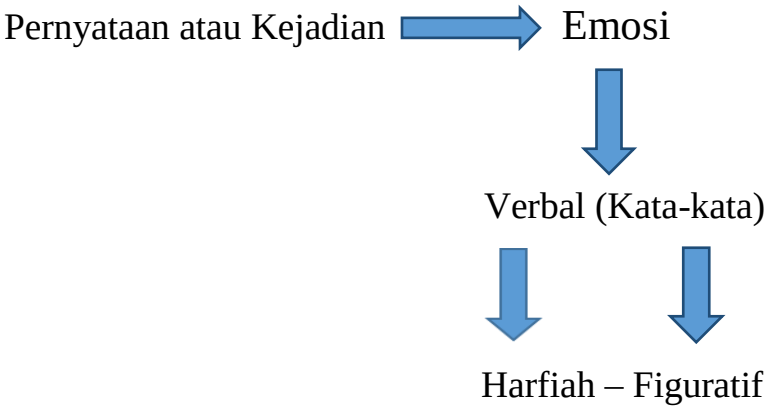

Sejumlah teori ini digunakan untuk mengamati dan menelusuri bahasa marah orang Minang yang tertuang secara lisan maupun tulisan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang menekankan pada proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan menggunakan logika ilmiah dan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan teori dari bawah (*grounded theory*) kemudian menggembangkan pemahaman tentang fenomena yang dihadapi (Gunawan, 2013).

Data penelitian ini berupa kata-kata yang digunakan sebagai ungkapan marah yang terekam dari database MPEA *(Max Planck Institute for Evoutionary Anthropologys, Padang Fied Station*) dan sejumlah ciloteh yang berisi ungkapan marah yang dimuat dalam kolom Palanta Minangkabau di Koran *Singgalang* yang diambil secara acak. Kemudian, semua data yang terkumpul diamati, dianalisis dengan melihat fenomena yang tampak berdasarkan konsep teoretis bahasa dan emosi dalam kerangka kognitif yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya untuk menjawab (1) variasi kosakata emosi marah dalam BM, dan (2) ungkapan emosi marah secara metaforis.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, prosedur yang dilakukan adalah:

(1) menganalisis ungkapan emosional secara langsung dalam kata-kata yang digunakan berdasarkan kerangka bahasa, emosi dan kognisi. Artinya setiap kalimat dianalisis untuk menemukan emosi marah, seperti berang, bangih, kesal, dan tidak suka.
(2) Melakukan cara 1 untuk menentukan ungkapan emosi marah secara tidak langsung untuk menemukan bentuk metafora yang digunakan.
(3) Mengelompokan semua bahasa emosi yang terkumpul untuk dianalisis dan diinterpretasikan secara ilmiah berdasarkan teori yang digunakan dan fenomena yang tampak.
(4) Mendiskusikan hasil analisis data pada bagian pembahasan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ungkapan Emosi Marah dalam Bahasa Minangkabau

Dari hasil analisis data ditemukan ungkapan emosi marah dalam bahasa Minangkabau (BM) bervariasi kosakata yang digunakan, kemudian penggunaan metafora, ungkapan marah dengan pengulangan sebuah kata atau kata-kata tertentu, dan ungkapan emosi marah dengan penggunaan kata-kata vulgar (Yanti, 2013a, 2014). Ungkapan emosi marah dalam BM tampak pada tabel 2.

Tabel 2. Ungkapan Emosi Marah dalam Bahasa Minangkabau

No.	Penggunaan Kata	Ungkapan Harfiah	Ungkapan Metaforis
1.	Berang ‘marah’	**berang** ang caliak den? ‘**marah** kamu lihat saya’	
	,berang-berang…	…mamak jan berang-berang jo… ‘..Paman jangan **marah-marah** ya’	
	‘marah-marah’		
2.	Bangih ‘marah’	**Bangih** wak caliek parngainyo.. ‘**Marah** saya melihat tingkahnya’ Jan **bangih** jo lai.. ‘ jangan marah juga lagi’	

3.	Marabo 'marah'	Kalo co itu na…iyo marabo denh mah…. 'jika seperti itu ya marah saya..mah..' …marabo ang? ijan marabo jo isi paruik tabik rabo ang tu lai? 'muncul marah' ..' marah kamu? Jangan marah juga isi perut kamu itu lagi?' …pasti **tabik rabo** kalo ado urang jaek nan malarikan diri…. '…pasti **muncul marah** jika ada orang jahat nan melarikan diri…'	
4.	Mangka, sampik kalang 'marah, kesal'		mangka kalang (ati) den.. sampik kalang…
5.	angek,paneh, mamburangsang. 'marah/sakit hati'	Baa indak ka angek/paneh ati den dek nyo…cando itu bana nyo mamburangsang.	
6.	palak, muak 'gerah'tidak suka'	Palak den… Muak den jo kau..	
7.	Basi(sunguik) 'bersungut-sungut'	Antah a nan nyo sunguikan, yo lah antah..basisunguik se nyo dari tadi..	
8.	manggalagak, mandidiah 'mendidih'		Manggalagak darah, mandidiah darah den...
9.	Merah +…. 'marah'		Merah muko, merah talingo, merah mato….yo berang bana nyo tampak di den..
10.	Kareh paruik 'tidak enak'marah'		Kareh paruik den mancaliak tingkah laku anak mudo kini ko…
11.	Marumeh paruik 'sakit perut' (marah)		Marumeh paruik...
12.	maloyo 'mual' (tidak suka)		Maloyo paruik manacaliek parangai paja tu...
13.	Tabaka		Tabaka jangguik, ndeehh... tabaka ikua
14.	Sakik		Sakik hati, sakik paruik…
15.	Manyaringai 'menyeringai'(marah) manyarengeh 'nyengir' mangarinyik 'mengernyit'		Baa kok mangarinyai /manyarengeh se ang ? Mangarinyik se kaniang ang den liek a kajadian?
16.	tabik suga 'marah'	Ondeh..tibo tibo tabik suga se nyo..a a ko lah kajadian..?	
17.	Jijok 'jijik'	Jijok den caliek ang..pai lah ka sinan..	
18	Tabaka jangguik 'kebakar jenggot'		Manga nyo bantuak uarang tabak jangguik se?

19	Mambirunguik 'cemberut'		Apo tu Mak..pagi-pai lah mambirunguik bantuak urang gaek kailangan gigi?
20	Mangarutok 'menggurutu'		Indak buliah bakarajo tu sambie manggaruto jo doh..
21	Mandamam, damam paneh 'demam' (nggak enak /marah')		Iyo..mandamam nyo.. damam paneh
22	Muak 'tidak suka'	Muak den dek ang…	
23	Muntah	…bisuak ko tambah banyak masyarakaik dapek janji mah..bisa muntah dek makan janji..	
24	Galigaman 'geregetan'	Galigaman den caliak parangai buruak ang tu..	
25	Manggaritih, manggarutok 'mengomel'		Jaan manggarutok juo lai makan sajo lanh nan ado tu..
26	Mambirunguik, 'cemberut'		Apo tu mak? Pagi-pagi lah mambirunguik bantuak urang gaek kailangan sugi..
27	Baturo turo .. 'menggerutu/mengomel'	Sabana kacau, kacau baliau..ujian nasional apo lo namonyo tu, mak pono baturo-turo surang..	
28	Raman-raman		Raman-raman den caliak kau..
29	Paruik marumeh..marumeh paruik 'sakit perut'		Paruik marumeh dek nyo…. Marumeh paruik den mancaliak parangainyo
30	Angek kapalo 'panas kepala'		Yo sabana angek kapalo mamikiekan nagari ko..
31	Darah paneh 'darah panas'		Urang kini banyak nan badarah paneh.

Pada tabel 2 terlihat ada banyak variasi kata-kata BM yang digunakan secara literal (harfiah) seperti *berang*, *bangih*, *marabo*, dan non-literal (tidak harfiah) dengan menggunakan bahasa figuratif seperti penggunaan metafora. Selanjutnya juga terlihat kata-kata yang jarang digunakan atau hanya digunakan pada daerah tertentu seperti, *baturo-turo.* Dan, secara metaforis emosi marah dapat diungkapkan melalui kata-kata *naiak darah, marumeh paruik, sakik ati,* dan *mandidiah darah,* dan *maloyo pruik.* Sejumlah kata-kata dan bentuk metafora ini digunakan sebagai penanda rasa marah, tidak suka dan, kesal atau jengkel.

Lebih lanjut, variasi kata marah tersebut dapat juga digunakan untuk mengungkapkan emosi marah sesuai kadar yang dirasakan, ringan, sedang, dan berat. Seperti yang dikatakan oleh Parrot (2001) bahwa emosi dasar (*basic emotion*) dapat dikategorikan sebagai emosi primer, sekunder dan tertier. Dalam hal ini penulis mengartikan bahwa emosi seseorang ada kadarnya

ada kadar ringan, sedang, dan berat. Contoh emosi yang kadarnya sedang dapat menggunakan kosakata *berang*, *marabo*, dan *bangih*, *baturo-turo*, *ganiah* (untuk daerah tertentu), kemudian untuk kategori menengah dan berat tidak begitu jelas perbedaannya, karena dalam kalimat yang diteliti kata-kata seperti *palak*, *muak, jijok, lameh*, dapat muncul pada kategori menengah dan berat. Hal ini diketahui dari bentuk kalimat yang digunakan sebagai evaluasi dari pernyataan atau tingkah laku seseorang yang tidak menyenangkan dengan menggunakan formulasi emosi marah dari Fiehler (2002), dan secara intuitif penutur Minangkabau dan kognitif dapat diketahui dan rasakan emosi marah tersebut. Namun demikian, dalam bahasa Minangkabau sepertinya belum dapat dikategorikan secara jelas kategori emosi primer, sekunder, dan tertier seperti yang dilakukan Parrot pada bahasa Inggris karena penelitian ini merupakan kajian awal dan lanjutannya akan di gunakan data yang lebih banyak dan cakupan yang lebih luas daerahnya.

Berikut ini akan dipaparkan contoh penggunaan kata-kata untuk emosi marah secara ringkas.

Berang

1. *Nyo berang ka den…ntah dek a* 'Dia marah ke saya entah kenapa'
2. *..sampai (te)tangga-(te)tangga ko nyo berang jo tu Buk*
   '..sampai tetangga- tetangga ini dia marah juga tu Buk'

Bangih

3. *baa bangih no ka kau.. 'Kok marah dia ke kamu…'*
4. *baa ka bangih awak sinan tu.*
   'bagaimana mau marah saya ke kamu tu'

Marabo

5. *Co itu bana parangai yo marabo den dek nyo..caliakan lah..*
   'Seperti itu benar tingkah/perilaku jadi marah saya karnanya..lihat lah.'

Muak

6. *Yo muak den caliak kau*
   'Ya tidak suka saya lihat kau/kamu'

Jijok

7. *Aden jijok mancaliak muko Ang bakirok lah Ang dari siko*
   'Saya jijik melihat muka kamu.. pergi lah kamu dari sini'

Palak

8. *Palak lo den batingkah na nyo* 'Bosan juga saya bertingkah sekali dia'

Lameh

9. *Lameh den pai lah ang ka sinan* 'Sumpek/Pengap saya.. pergilah kamu kesana'

Muntah

10. *Muntah wak dek janji ka janji jo..* ' Muntah saya karena dia janji janji terus'

Pada contoh (1-5) tampak emosi marah muncul sebagai hasil evaluasi terhadap sesuatu pernyataan atau perilaku yang tidak menyenangkan atau yang kurang berkenan terjadi. Pada level sedang dapat digunakan kata *berang, bangih, marabo*, sedangkan pada contoh (6-10) kata *muak, jijok, palak, lameh*, *muntah* sebagai ungkapan rasa marah pada level menengah, cenderung berat karena ada rasa marah dan dorongan untuk menolak kehadiran seseorang karena perbuatan atau gangguan yamg sangat tidak disukai.

Kemudian, emosi marah juga diungkapkan secara vulgar (kata-kata kasar), seperti *kalera, pantek, anjiang*, bentuk vulgar ini tidak dibahas pada bagian ini.

Ungkapan Emosi Marah Secara Metaforis

Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa emosi marah dalam bahasa Minangkabau cenderung diungkapkan dalam bentuk metafora. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Kovecses (2002), ada banyak rasa atau emosi yang diungkapkan melalui penggunaan metafora. Metafora diartikan sebagai pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai gambaran yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (KBBI). Sebagai contoh emosi kemarahan dianalogikan dengan cairan panas dalam kontainer KEMARAHAN = CAIRAN PANAS atau *ANGER IS HOT FLUID IN CONTAINER* (Kovecses 2002).

Dalam bahasa Minangkabau juga ditemukan hal seperti ini. Untuk ungkapan emosi marah secara metaforis dapat dianalogikan dengan cairan panas yang mendidih tapi yang diibaratkan disini adalah cairan darah yang mendidih, seperti *mandidiah darah den mancaliak parangainyo*. Kemudian emosi kemarahan juga dianalogikan pada bagain tubuh yang sakit, seperti *sakik paruik den dek parangai kau*, artinya bukan sakit perut sesungguhnya karena melihat tingkah laku seseorang yang buruk, tapi **rasa marah** yang muncul akibat tingkah laku yang tidak berkenan.

Dari analisis data ditemukan 10 ungkapan marah secara metafois dimana emosi/rasa kemarahan dibandingkan dengan sesuatu yang memiliki kesamaan sifat. Marah dianalogikan dengan dengan perubahan fisik, MARAH = MERAH MUKA, marah dianalogikan dengan binatang buas, MARAH = BINATANG BUAS, dan marah dianalogikan dengan gangguan fisik, MARAH = GANGUAN FISIK (Yanti, 2014). Ungkapan metaforis emosi marah ini tampak pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Ungkapan Emosi BERANG ‘MARAH” dalam bentuk Metafora

EMOSI	NO.	METAFORA	CONTOH
	1.	BERANG = CAIRAN PANAS ‘*ANGER IS HOT FLUID’*	*1.Urang kini banyak nan* *‘Person now many REL* *badarah paneh* *blooded hot’* *2. Manggalagak darah den* *Boiled blood I* *mancaliak Ang..* *see You*
	2.	BERANG = API ‘*ANGER IS FIRE’*	*3. Sabana barapi-rapi* *Really ber-fire-RED* *keceknyo ka den.., tabaka*

			say-Nyo to Me ta-fire
BERANG ‘MARAH’			*jangguk den dek nyo…* *beard I dek Nyo*
	3.	BERANG = BINATANG BERBAHAYA ‘*ANGER IS DANGEROUS ANIMAL’*	*4.Waang yo antah lai manjagoan ula lalok rusak suasana dek nyo.. (You suddenly wake the snake up}*
			5. Manga Ang manyaringai… *‘Why You grinning’*
	4.	BERANG = NAIK ‘TABIK’ *‘ANGER IS UP/RISE’*	*6. Tabik suga nyo* *‘Up suga=Nyo* *‘Up suga Nyo’*
			7. Naiak pitam *‘ naik/rise pitam’*
			8. Naiak darahnyo kakapalo *‘Up blood-Nyo to head’*
	5.	BERANG = REAKSI FISIK ‘*ANGER IS PHYSICAL RESPONSE’*	*9. merah mukonyo..* *‘red face-Nyo’*
			10. tagang urek Mariah.. *‘tegang urat saraf’* *‘Tense nerve’*
			11. bakaruik kaniang.. *‘berkerut kening’*
			12. merah talingo.. *‘merah telinga’*
			13. raman-raman *‘geregetan’*
	6.	BERANG = KENDARAAN *‘ANGER IS VEHICLE’*	*14. eee/ye yaaaiii.. lah den cubo* ***marem-rem*** *kecek den ka inyo mah.. (menahan kemarahan)*
	7.	BERANG = AMUNISI *‘ANGER IS AMUNITION’*	*14. den cubo manahan..tapi ndak ta tahan lai.. akhianyo* ***maledak*** *juo…*
	8.	BERANG = GANGGUAN FISIK *‘ANGER IS PHYSICAL PAIN’*	*15. Sakik paruik wak dek* *‘pain stomach I dek Nyo* *16.**mandamam** mancaliak ulahnyo..* *fever see behavior- nyo REL*
			17. sakik ati denai dibueknyo. *Sick liver I di-make-nyo.*
	9.	BERANG = BUAH-BUAHAN MENGKAL *‘ANGER IS UNRIPE FRUIT’*	*18. Mangka ati den* *Unripe liver I.*
			19. mangka kalang den. *Unripe liver I.*
	10.	BERANG = PANAS *‘ANGER IS HOT’*	*20. angek ati* *Hot liver*
			21. angek kapalo *Hot head*

Pada tabel 3, terlihat sepuluh bentuk maetafora yang digunakan untuk ungkapan emosi marah. Dalam tabel tampak emosi marah dibaratkan sebagai sesuatu yang bersifat(1) cairan panas yang mendidih, (2) api, (3) binatang yang berbahaya, (4) memuncak/naik, (5) reaksi fisik, (6) kendaraan, (7) amunisi, (8) gangguan fisik, (9) buah-buahan yang belum matang (mengkal), dan (10) panas.

Dari hasil analisis, ungkapan emosi marah secara metaforis yang sering digunakan adalah *marumeh paruik, sakik paruik, mamiyuah paruik, maloyo paruik,* dan *paneh/angek ati.* Namun, untuk daerah tertentu seperti di Bukittinggi *angek ati* merupakan luapan emosi senang dan gembira. Misalnya tampak pada kalimat *"Angek ati den mancaliak minantu" berarti rasa senang seseorang* melihat minantunya, bisa karena cantik atau baik.

Kemudian, ungkapan marah banyak dianalogikan dengan rasa perut yang tidak enak. Kata *paruik* 'perut' sepertinya menjadi kata kunci untuk rasa marah, apa ini ada kaitan dengan orang Minang yang disebut juga sebagai *'taparuik',* dan juga sering didengar bahasa kiasan seperti '*bialah bacakak jo urang asa jan jo galang-galang',* artinya, lebih baik berantam dengan orang dari pada kelaparan. Apa bisa diartikan kalau orang Minang cenderung akan senang kalau perut kenyang? Apakah ada hubungannya emosi orang Minang dengan bahasa kiasan atau peribahasa Minangkabau yang banyak tersebar? Pertanyaan ini hanya sebagai inspirasi peneliti lain untuk kajian lebih lanjut tentang bahasa dan emosi yang dikaitkan dengan budaya Minangkabau dalam perspektif bahasa, emosi dalam kerangka kebudayaan.

Selanjutnya, temuan ungkapan emosi marah secara verbal berkaitan dengan temuan yang dibicarakan oleh peneliti sebelumnya bahwa ungkapan emosi marah dapat diungkapkan secara bervariasi dan secara metaforis, bedanya orang Minang cenderung menganalogikan emosi marah dengan rasa tidak enak pada tubuh mereka, yang menonjol dari data yang ada penggunaan kata *sakik paruik, marumeh paruik, maloyo paruik, manggalagak darah.*

Penelitian tentang bahasa dan emosi (*language and emotion*) merupakan lahan yang cukup hijau bagi ahli bahasa (linguis) dan pemerhati bahasa untuk melakukan penelitian dengan menggunakan sudut pandang linguistik mikro atau makro, melalui perpaduan pendekatan multidisiplin ilmu lainnya. Kajian bahasa dan emosi juga dapat memberikan kontribusi untuk memperkaya isi kamus bahasa Minangkabau dalam hal variasi makna kosa-kata emosi dasar yang ada dan penggunaanya dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Dari kajian awal ini dapat ditarik simpulan sementara bahwa emosi marah dalam bahasa Minangkabau dapat diungkapkan secara verbal dengan pilihan kosakata yang berbeda seperti kata *marabo, berang, bangih, mangka* (lihat tabel 2), kemudian secara metaforis, ada sepuluh metafora yang digunakan sebagai pengungkap emosi marah dalam bahasa Minangkabau seperti *mamiyuah paruik, sakik paruik, maggalagak darah, manjagokan ula lalok (lihat tabel 3).* Variasi kata-kata emosi ini sebagai penanda ungkapan emosi marah yang meliputi rasa jengkel, sakit hati, benci, kesal, dan rasa tidak enak/terganggu, disamping itu emosi non-verbal dapat terlihat dari nada suara, mimik wajah, perilaku, atau tindakan kasar.

Dari penggunaan sepuluh metafora yang ditemukan, ada kemiripan metafora yang digunakan dalam bahasa Inggris dan bahsa Minangkabau. Tapi, temuan ini belum sama jumlahnya dengan bahasa Inggris yang lebih banyak penggunaan metafora untuk emosi marah. Untuk ini diperlukan penelitian lanjutan dengan data yang lebih banyak sehingga pendapat ahli tentang keuniversalan bahasa yang dihubungkan denga emosi terbukti pada bahasa Minangkabau.

Lebih lanjut, sebagai inspirasi para pemerhati bahasa dapat melakukan penelitian tentang emosi dasar lainnya, seperti emosi sedih, takut, senang, dan cinta melalui pendekatan linguistik, sosiolinguistik, pragmatik, psikolinguistik, dan analisis wacana.

DAFTAR PUSTAKA

András Kertész. 2004. *Cognitive Semantics and Scientific Knowledge*. John Benjamins

Davey, L. and Day, A. 2007. The Poetics of Anger Control: Metaphorical Conceptualisations of Anger Expressions in Violent Offenders, Psychology of Anger, Nova Science Publishers, p. 293-309.

Fiehler, R. 2002. How to Do Emotions with Words: Emotionality in Conversations. In S. R. Fussell (Ed.), *The Verbal Communication of Emotions. Interdisiplinary Perspective*. (pp.79-106).New Jersey: LEA.

Gunawan, I. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kaneko, T. 2003. How non-native speakers express anger, surprise, anxiety and grief: a corpus based comparative study. Diunduh dari http://ucrel.lancs.ac.uk/publications/CL2003/papers/kaneko.pdf.

Kövecses, Z. 2002. Emotion Concepts: Social Constructionism and Cognitive Linguistic. In S. R. Fussell, *The Verbal Communication of Emotions. Interdisiplinary Perspective*. New Jersey: LEA.

Lakoff, G & Johnson, M., 1980. *Metaphors We Live By*, Chicago : The University of Chicago Press.

Lazarus, R. 1982. Thoughts on the relations between emotion and cognition. *American Psychologist* (37), 1019-1024.

Parrot, W. 2001. Emotions in social psychology. Psychology Press, Philadelphia. Diunduh dari http://www.anneriches.com.au/docs/Listofemotions.pdf.

Siregar, B.U. 2011. Seluk Beluk Fungsi Bahasa. Jakarta: PKBB Universitas Atma Jaya.

Wierzbicka, A. (1992). Defining emotion concepts. *Cognitive Science* (16), 539-581.

Yuditha, T. 2011, English and Indonesian Metaphors Describing Anger: A Comparative Study for ELT. A paper presented at CONEST 8. Jakarta: PKBB Universitas Atma Jaya.

Yanti, Y. 2013 Verbal Communication of Emotions: A Case Study of Obama-McCain Presidential Debates. Dissertation. Jakarta: Universitas Atma Jaya.

_____. 2013 a Language of Anger in Minangkabau. A Research presented on ISMIL 17 Padang: Universitas Bung Hatta.

_____. 2014. Metaphorical Expressions of Anger in Minangkabau. Paper presented at KIMLI, 19-22 Februari, Bandar Lampung.

_____. 2016 Metaphorical Expressions of Anger, Sadness, and Love. A Research presented on International Free Linguistics Conference (FLC) 2016. Kerjasama Universitas Bung Hatta dengan Sydney University, Australia. Padang: Universitas Bung Hatta.